

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MAPPANRE TEMME'* PADA  
MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU**

Oleh:

**Anwar Iskar Hidayatullah**

**Syarifuddin Ondeng**

**St. Syamsudduha**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar**

**[anwariskar4@gmail.com](mailto:anwariskar4@gmail.com)**

**Abstak**

Tesis ini membahas topik nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanre Temme'* (khatam al-Qur'an) pada masyarakat bugis di kecamatan soppeng riaja kabupaten Barru. Permasalahan pokok dalam penelitian ini yakni bagaimana nilai pendidikan Islam pada tradisi adat *Mappanre Temme'*. Permasalahan pokok dirinci pada tiga sub masalah, yaitu bagaimana latar belakang keberadaan tradisi *Mappanre Temme'*, bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'*, serta nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Mappanre Temme'*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tatacara pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanre temme'* di soppeng riaja Barru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappanre Temme'* adalah sebuah tradisi eksotis yang penuh daya tarik. Eksotisme *Mappanre Temme'* bukan hanya karena ia menjadi sarana hiburan tradisional ditengah arus globalisasi budaya, akan tetapi tradisi *Mappanre Temme'* sarat dengan makna dan pesan yang mengekspresikan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat bugis, yakni di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, yakni pendidikan iman, akhlak, intelektual, fisik dan psikis, dan sosial.

Implikasi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan nilai manfaat bagi semua pihak, terutama bagi masyarakat soppeng riaja. Penelitian ini dapat menjadi dasar agar dilain pihak adanya keberanian dari tokoh budaya agar gaya, gerak dan baca-bacaan yang menghiasi suasana upacara *Mappanre temme'* dimodifikasi menjadi seni yang bernuansa Islami yang sarat dengan nilai-nilai syiar Islam khususnya pendidikan Islam demi membumikan Islam ditengah kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi *Mappanre Temme'*, Masyarakat Bugis

**A. PENDAHULUAN**

Budaya adalah produk sekaligus sebagai proses<sup>1</sup> budaya sebagai produk dan proses bukan sekedar warisan yang harus dilestarikan dengan segala *sublasi*.<sup>2</sup>Pemaknaannya yang mungkin terlembagakan atau tidak, tapi juga menuntut kesadaran kognisi untuk mencermati hukum dialektika perubahan demi mengembang amanah kebudayaan. Dalam konteks sistem nilai, sebagai proses maka yang terjadi adalah penerimaan nilai-nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai-nilai yang baru.<sup>3</sup>Budaya sebagai ekspresi pemikiran kreatif bagi manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya sehingga persentuhan, baik antara budaya dengan budaya, antara budaya dengan agama menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Persinggungan kebudayaan menjadi proses akulturasi yang dapat melahirkan bentuk kebudayaan baru.

Kebudayaan adalah jiwa dan tolak ukur dari kualitas manusia sebab kebudayaan adalah khas manusia, hanya manusia yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktifitas dalam meramba dan mengembang amanah kekhalfahan di muka bumi. Pengembang amanah kebudayaan manusia tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga sekaligus merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal (*cultural universal*), Seperti; bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.<sup>4</sup>Budaya sebagai proses memiliki dua sifat; di satu sisi menentang perubahan dan mempertahankan identitas, disisi lain setiap kebudayaan mempunyai kebutuhan dalam berbagai tingkatannya untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut, disinilah pertautan antara pendidikan dan kebudayaan. Mempertahankan sebuah nilai budaya sekaligus mewariskannya di satu sisi dan di sisi lain gugatan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya baru serta pemaknaannya ditengah dinamika perkembangan masyarakat akan berlangsung secara cerdas melalui wahana pendidikan. Pendidikan bukan hanya wahana mewarisi dan mewariskan budaya

---

<sup>1</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

<sup>2</sup> Lihat Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 73.

<sup>3</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 76.

<sup>4</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, h. 4.

namun juga sekaligus menjadi transformator pengembangan, pembentukan dan pemaknaan budaya.<sup>5</sup>

Pendidikan tidak memiliki makna, jika manusia tidak ada di dalamnya, karena pendidikan hanya ada dalam perspektif kehidupan manusia yang merupakan subjek dan objek pendidikan. Manusia tidak akan dapat berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna apabila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar untuk meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Disini, fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis.<sup>6</sup> Pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, dengan demikian pendidikan memegang peran yang mutlak dan sangat penting dalam menumbuhkembangkan kebudayaan manusia kearah peradaban yang lebih baik. Kemasam pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakatnya, pada posisi ini tidak bisa tidak bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup ditengah kultur masyarakat maka akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya, manusia-manusia absurd yang tercabut dari akar budayanya, asing dengan dunia di sekitarnya.

Tradisi yang mengakar di tengah kehidupan masyarakat Barru yang masih berjalan sampai sekarang adalah tradisi *Mappanre Temme*. Tradisi *Mappanre Temme* merupakan tradisi yang lahir dari akumulasi kearifan masyarakat bugis sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi yang dicapai oleh seorang santri, baik laki-laki maupun perempuan yang telah tamat mengaji (Khatam al-Qur'an). Salah satu bentuk upacara *Mappanre Temme* adalah anak yang telah tamat mengaji yang pelaksanaannya secara sendiri-sendiri dalam rumpun keluarga atau dilaksanakan secara bersama dimana 2 atau 3 anak bergabung, serta ada juga yang melaksanakan *Mappanre Temme* pada saat dia menikah dalam suatu komunitas masyarakat.

Perintah membaca al-Qur'an berawal dari wahyu pertama dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dalam QS al-'Alaq/96: 1-5, sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Lihat, Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 31.

<sup>6</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Cet. I; Padang: Quantum Teaching, 2005), h. 210.

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>7</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk membaca segala hal yang ada di sekitarnya, melalui perantara kalam (berarti al-Qur'an) agar manusia lebih mengetahuinya. Ayat inilah yang memotivasi seseorang untuk membaca dan terus mengkaji al-Quran. Pelaksanaan kegiatan membaca dan menamatkan al-Qur'an muncul sebagai dampak dari proses Islamisasi atau pengembangan Islam. Penyebaran Islam selanjutnya ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya mengadakan pengajian al-Qur'an bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam perkembangannya dibentuk *Parewa Syara'* yang dipimpin seorang Qadhi (petugas agama). *Parewa Syara'* inilah yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan di rumah guru mengaji dan di masjid.<sup>8</sup>

Inilah yang mendasari pembentukan sebuah budaya yang mengakar di tengah kehidupan masyarakat yakni *Mappanre Temme'*. Sebuah tradisi khatam al-Qur'an bagi orang yang tamat mengaji, tentu saja memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri di dalamnya. Tetapi melihat kenyataan saat ini, tradisi *Mappanre Temme'* menghadapi masa surut di tengah masyarakat, terbukti dengan penggabungan tradisi ini ke dalam prosesi *Mappacing* dengan dalih mengefisienkan aktivitas budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan prosesi ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Perlu dipahami bahwa tradisi *Mappanre Temme'* yang lahir dari sebuah komunitas masyarakat Islami ini, merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai bermanfaat bagi masyarakat, sehingga keberadaan tradisi dapat di pertahankan, khususnya pada masyarakat bugis di kecamatan soppeng riaja Kabupaten Barru. Prosesi *Mappanre Temme'* (Khatam al-Qur'an) ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji dari sudut pendidikan Islam sebagai sebuah khasanah kekayaan budaya bangsa yang terlahir dari komunitas masyarakat lokal (suku bugis) di kecamatan Soppeng Riaja kabupaten Barru.

---

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *al-Quranku dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), h. 597.

<sup>8</sup>St. Nasrah, *Mahasiswa dan Pembaharuan* (Cet I, Yogyakarta: Grha Guru, 2004), h. 32.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yakni sesuatu yang apa adanya, tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>9</sup> Sedangkan dalam perspektif lain, ada yang mengartikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologis melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural yang dapat diidentifikasi melalui wawancara dari berbagai informan-informan tentang fenomena yang sedang diteliti.<sup>10</sup> Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian penulis, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi alamiah terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappanre Temme'* (Khatam al-Qur'an) pada masyarakat bugis Barru. Adapun lokasi penelitian yaitu di Soppeng Riaja Kabupaten Barru, pemilihan lokasi penelitian di dasari dengan beberapa pertimbangan antara lain; Pertama, tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat bugis Barru. Kedua, kondisi secara geografis memudahkan penulis selaku peneliti untuk melaksanakan proses penelitian dengan efektif dan efisien. Ketiga, akar masalah sebagai landasan ontologis penelitian berawal dari tradisi tersebut sehingga memberanikan penulis untuk mengajukan gagasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.<sup>11</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>12</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar, yakni posisi peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

<sup>10</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 143.

<sup>11</sup>Universitas Islam Negeri, *Pedoman Tesis dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Program Pascasarjana, 2013), h. 29.

<sup>12</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 77.

dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.<sup>13</sup>Penggunaan observasi inipun sejak awal sudah dilaksanakan oleh peneliti, terutama pada saat pengenalan lapangan penelitian. Bahkan dari hasil observasi ditemukan beberapa peristiwa yang muncul pada saat pelaksanaan prosesi *Mappanre Temme*'(Khatam Alquran). Inilah yang menjadi pertimbangan peneliti bahwa pengumpulan data dengan teknik observasi sangatlah penting dalam proses penelitian.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga data dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari nara sumber/informan.<sup>14</sup>Penggunaan teknik wawancara akan memudahkan peneliti untuk menggali informasi terkait persoalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanre Temme*'(Khatam al-Qur'an). Wawancara yang dilakukan peneliti dengan para nara sumber akan diperkuat dengan pedoman wawancara dan beberapa perangkat tambahan seperti; buku catatan, recorder dan kamera, dengan pertimbangan penggunaan perangkat bantu tersebut dapat menguatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data lansung dari tempat penelitian, seperti buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, maupun data lain yang relevan dengan penelitian.<sup>15</sup>Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara, bahkan penggunaan dokumentasi dalam suatu penelitian dapat menguatkan hasil observasi dan wawancara sehingga lebih kredibel/dapat dipercaya.<sup>16</sup>Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini, di arahkan oleh peneliti untuk mendokumenkan hal-hal penting yang berkaitan dengan tradisi ini. Kondisi inilah yang dipandang oleh peneliti bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat mendukung proses penelitian.

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 312.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 317.

<sup>15</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 77.

<sup>16</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>17</sup> Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini untuk menguatkan informasi-informsai yang terdapat pada sumber data terkait dengan pokok persoalan yang sedang diteliti terutama yang berkenaan dengan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappanre Temme* (Khatam al-Qur'an).

### C. HASIL PENELITIAN

Pada dasarnya tradisi *Mappanre Temme* seperti yang dijelaskan dalam Glosarium Sulawesi Selatan, diartikan sebagai proses pengadaan penjamuan sehubungan dengan khataman al-Qur'an. Akan tetapi, sebelum pelaksanaan tradisi ini dimulai, ada beberapa tradisi yang mendahului pelaksanaan tradisi ini dalam proses menuju khataman al-Qur'an, karena pada hakekatnya pelaksanaan khataman al-Qur'an tidak akan sempurna tanpa adanya tradisi sebelumnya yaitu: tradisi *mappangngolo mangngaji* dan tradisi *maccera*'.

Tradisi *mappangngolo mangngaji* adalah sebuah tradisi yang perlu dilakukan sebelum memulai membaca al-Qur'an. Tradisi ini memerlukan *kaluku*, *golla cella*, dan *benno ase* untuk diberikan makan kepada seseorang yang baru memulai belajar membaca al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh sumber wawancara dibawah ini:

Sebelum memulai mengaji, seorang anak yang ingin belajar mengaji melaksanakan tradisi *mappangngolo mangngaji*, dengan sebelumnya membawa *kaluku*, *golla cella*, *benno ase*, dan *jarung pitte*.<sup>18</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, menurut pandangan penulis Kalau seseorang mau belajar mengaji perlu menyediakan kelapa dengan gula merah lalu diberi makan, supaya *maceningngi atinna manggaji*.

Hal ini senada dengan pendapat Abd. Rahman Getteng dalam bukunya " Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern" mengatakan bahwa: Upacara *mappangngolo*' dilaksanakan oleh orang tua anak mengaji pada waktu pertama kali mengantarkan anaknya kepada seorang guru mengaji tertentu sesuai pilihannya dengan membawa kelapa dengan gula merah (*gula batok*) yang dilengkapi dengan *benno ase*. Benda-benda yang merupakan pelengkap dalam upacara *mappangngolo*' tersebut adalah simbol agar anaknya tidak

---

<sup>17</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 330.

<sup>18</sup>Imira, Guru Mengaji di Toe, Desa Siddo. *Wawancara*, 13 Desember 2018.

merasa bosan dan merasa senang dalam belajar mengaji sehingga cepat tamat (khatam) sebagaimana sifat benda-benda (*gula, kelapa, dan benno ase*) tersebut. Selain upacara *mappangolo* tersebut, dikenal pula upacara *maccera* *'* *baca*. Upacara ini dilakukan bahkan menjadi kewajiban untuk dipenuhi oleh orang tua anak apabila pelajaran anaknya sudah sampai pada surat al-Alaq. Pada upacara *maccera* *'* *baca* tersebut, orang tua anak menyembelih sekurang-kurangnya 1 ekor ayam dilengkapi dengan makanan yang dibuat dari beras ketan yang dalam bahasa Bugis disebut "*kaddo 'minya*", kemudian dibawa ke rumah guru mengaji untuk selanjutnya diupacarakan dengan menghidangkan kepada anak-anak mengaji bersama guru mengaji dan keluarganya.<sup>19</sup> Hal tersebut terungkap pada hasil wawancara penulis sebagai berikut:

Dahulu setiap orang naik mengaji, diwajibkan *Maccera* *'*. *Maccera* *'* dilangsungkan pada tiap ayat-ayat tertentu yaitu: Al-Fatihah 2 ekor, Iqra' 2 ekor, Amma' 2 ekor, Alif lam mim 2 ekor, Subhana 2 ekor, tabara 2 ekor. Jadi total 12 ekor ayam sampai tamat, ditambah beberapa ayam setelah tamat.<sup>20</sup>

*Maccera* *'* itu dilangsungkan 8 kali, 8 kali *maccera* yaitu pada surah Al fatihah, Iqra, amma', alif lam mim, at taubah, subhana, yasin, dan tabaraka.<sup>21</sup>

Dari kedua hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Setelah tradisi *mappangngolo mangngaji*, dilangsungkan pula sebuah tradisi yang bernama *maccera* *'*. Tradisi ini dilangsungkan setiap seseorang yang mengaji naik tingkat. Setiap seseorang naik tingkat dalam proses mengaji, akan memotong dua ekor ayam. Tingkatan-tingkatan dalam mengaji itu, dalam hal ini ada dua versi yang ditemukan penulis, ada yang mengatakan 6 surah, ada pula yang mengatakan 8 surah. Hal tersebut tergambar dari kedua hasil wawancara tradisi *maccera* adalah sebuah tradisi yang dilangsungkan ketika seseorang yang hendak melanjutkan bacaan dari surah ke surah tertentu, perlu memotong ayam dua ekor atau menggantikannya dengan uang sehingga mencapai surah terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan, ayam yang telah dipotong dibawah untuk diberika kepada guru mengaji atau uang yang akan diberikan.

Setelah dua rangkaian prosesi dalam belajar mengaji selesai, maka sampailah pada proses akhir yakni tradisi *Mappanre Temme* *'* yang merupakan sebuah tradisi penjamuan sehubungan dengan khataman al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari salah satu informan yaitu

---

<sup>19</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 60.

<sup>20</sup>Hj. Ramang, Guru Mengaji desa Batupute, *Wawancara*, 12 Desember 2018.

<sup>21</sup>Imadde, Guru Mengaji desa Siddo, *Wawancara*, 12 Desember 2018.



bapak Zainal, yakni *mappanre temme*’ lebih dari sekedar sebuah tradisi pada saat tamat mengaji. *Mappanre temme*’ adalah rangkaian puncak dari salah satu cara hidup orang muslim (membaca al-Qur’an) yang memiliki arti yang sangat mendalam, sehingga tradisi ini jangan disalah pahami hanya sebagai sebuah perayaan bagi orang yang telah tamat mengaji. Bahkan jika seseorang belum melaksanakan tradisi *mappanre temme*’ dianggap masih menjadi tanggungan guru mengaji atau sederhananya masih menjadi anak dari guru mengaji tersebut.<sup>22</sup> Adapun pendapat dari informan penulis yaitu Tahirah, memiliki pengalaman bahwa jika seseorang tidak tamat al-Qur’an dan untuk membuktikan telah tamat yakni perlu mengadakan *mappanre temme*’.<sup>23</sup>

Tradisi *mappanre temme*’ pada awalnya adalah sebuah tradisi yang berdiri sendiri. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu serta memasuki era globalisasi, maka tradisi *mappanre temme*’ ini di efisienkan dan seringkali dirangkaikan dengan acara pernikahan,<sup>24</sup> walaupun terkadang masih banyak masyarakat yang melaksanakannya sendiri. Bahkan realitas saat ini, tradisi *mappanre temme*’ dirangkaikan dengan tradisi *mappacci*.

Keberadaan tradisi *mappanre temme*’ pada tradisi *mappacci* karena ketakutan orang tua jika anak mereka belum melaksanakan tradisi *mappanre temme*’ setelah tamat mengaji saat kecil. Selain itu ada yang berpendapat bahwa pelaksanaan *mappanre temme*’ pada tradisi *mappacci* dengan alasan bahwa *mappacci* adalah salah satu bagian penting dari hidup ini yakni pernikahan. Jadi sebelum menikah, ada baiknya menamatkan al-Qur’an terlebih dahulu. Senada dengan wawancara penulis kepada salah satu informan yakni Saparuddin mengatakan bahwa: menjelang perkawinan perlu melaksanakan *mappanre temme*’ lebih dulu setelah itu baru *mappacci*.<sup>25</sup>

Rangkaian prosesi pada *mappanre temme*’ dimulai dari menyiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam melaksanakan tradisi ini. Pertama, menyiapkan kue, songkolo dan ayam. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sitti Nurma mengenai songkolo dijelaskan bahwa:

Songkolo itu perlu ada pada setiap prosesi orang bugis, sesuai dengan bentuk dari songkolo yang *mappije* memiliki simbol agar anak ini menyatu hatinya mencintai al-Qur’an (belajar al-Qur’an)<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Zainal Abbas. Tokoh Masyarakat desa Paccekke, *Wawancara*, 12 Desember 2018.

<sup>23</sup>Tahirah. Tokoh Masyarakat desa Batupute, *Wawancara*, 16 Desember 2018.

<sup>24</sup>Syamsul Rijal. Tokoh Agama kelurahan Mangkoso, *Wawancara*, 13 Desember 2018.

<sup>25</sup>Saparuddin, Imam Mesjid nurul falah Mallawa. *Wawancara*, 17 Desember 2018.

<sup>26</sup>Sitti Nurma Guru mengaji kelurahan mangkoso, *Wawancara*, 13 Desember 2018.

Tradisi *mappanre temme* biasanya terdapat Kue yang disiapkan beberapa macam yang hanya sebuah hidangan yang diperuntukkan kepada guru mengaji, seperti *kue bannang*, *onde-onde*, *barongko*, *beppa pute*, *keterisala*, *ompo-ompo*, dan *lapis* yang dihidangkan dalam satu *kappara*. Maksud dihidangkan kue ini, selain sebagai sebuah tradisi yang turun temurun, kue-kue ini pun perlu dipahami memiliki maksud mendalam sebagai sebuah doa. Beberapa wawancara penulis dengan tokoh masyarakat yakni Abd. Rahman, Muh Idrus, Muh. Tang, menyebutkan bahwa dalam tradisi masyarakat bugis terdapat istilah doa langsung dan doa perbuatan. Jadi, kue-kue ini dapat dikatakan sebagai refleksi langsung dari doa perbuatan. Seperti hasil wawancara peneliti dari beberapa informan berikut:

Onde-onde diibaratkan sebagai sebuah doa dan harapan. Itulah mengapa, bentuk dari onde-onde ini bulat atau bentuk nol. Jadi diharapkan, sebelum dan setelah memulai tradisi ini semua kembali ke fitrahnya masing-masing. Pembuatan onde-onde pun, dibulatkan lalu dimasukkan ke dalam air panas. Sifat onde-onde pada saat matang tetap naik ke atas, diharapkan seseorang meniru prinsip ini, walaupun tenggelam di dasar, ketika matang dia tetap akan naik ke atas. Selain itu, onde-onde juga perlu di guling-guling di atas kelapa, dengan tujuan yang sama sesuai dengan fungsi kelapa sebagai pembersih.

Kue bannang memiliki model/bentuk yang berliku-liku. Kue ini memiliki esensi tentang harapan agar seorang anak mampu memahami bahwa dalam kehidupan ini banyak rintangan yang pasti akan dihadapi sama halnya dengan model dan bentuk kue bannang ini. Bannang itu bermakna tentang persatuan Islam, kue ini bentuknya kan kompleks. Meski memiliki bentuk seperti itu, akan tetapi kue ini tetap menyatu dalam satu kue.

Barongko identik dengan kejujuran karena melihat bentuk, isi serta pembungkus kue yang seluruhnya terbuat dari pisang.

Selain itu, kue lain tentu memiliki pengharapan dan doa yang sama baiknya dengan kue-kue yang dijelaskan di atas. Kue-kue ini tidak hanya sekedar hidangan atau pelengkap demi suksesnya sebuah acara atau kegiatan, tapi di dalamnya terkandung banyak esensi yang perlu digali dan perlu mencari maksud keberadaan dari kue-kue tersebut dalam pelaksanaan sebuah acara, terkhusus pada tradisi *Mappanre Temme*' ini. Meskipun salah satu informan yang penulis wawancarai yaitu Muh. Said mengatakan bahwa kue ini hanyalah sebagai hidangan dalam acara *Mappanre Temme*'.<sup>27</sup>

Rangkaian berikutnya, perlu menyiapkan ayam dua ekor untuk di bawah ke rumah guru mengaji atau menggantinya dengan uang yang sesuai sebagai tanda terima kasih kepada guru, atau

---

<sup>27</sup>Muh. Said. Penyuluh Fungsional dan Pembina DDI Mangkoso, Wawancara, 14 Desember 2018.

pengharapan dari wujud doa perbuatan tersebut. Sekali lagi, jika tidak dilaksanakan berarti si murid masih dianggap menjadi tanggungan atau anak si guru mengaji, dalam hal ini merupakan prosesi akhir dari *Mappanre Temme'*

Tahapan pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* selanjutnya, adalah membawa murid yang tamat mengaji ke rumah guru mengaji. Berdasarkan hasil penelitian penulis, tidak diketahui dengan pasti tata cara pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* pada tahapan ini karena informan yang diwawancarai oleh peneliti batas usia maksimal yang peneliti dapatkan hanya pada usia 92 tahun yang lahir pada tahun 1921 ialah Hj Ramang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu informan, yakni pada masa itu, cara membawa anak ke rumah guru mengajinya hanya sebatas di soppo saja atau dipikul atau digendong.

Setelah itu, perlu diadakan barazanji dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'*. sejarah membuktikan bahwa, barazanji berasal dari nama seorang pemenang lomba syair Nabi Muhammad saw. yang bernama Abu Ja'far al-Barzanji. Lomba syair ini diprakarsai oleh Salahuddin al Ayyubi pimpinan perang pada masa Perang Salib, atas dasar kurangnya kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw, dibuktikan dengan banyak masyarakat muslim pada saat itu tidak mengikuti sunnah Nabi. Selain itu, lomba itu diadakan demi meningkatkan motivasi kaum muslimin dalam menghadapi ksatria salib dalam Perang Salib. Jadi, dapat dikatakan keberadaan barazanji sebagai salah satu aspek budaya/tradisi dalam kehidupan masyarakat. Setelah barazanji selesai mulailah prosesi inti yakni membaca al-Qur'an dalam tradisi *mappanre Temme'*. Pembacaan al-Qur'an biasanya dilakukan oleh murid yang ingin menamatkan mengaji. Tapi ada perbedaan pendapat antar salah satu informan yang penulis temui, bahwa pembacaan al-Qur'an tidak selamanya murid yang membaca akan tetapi guru mengaji ataupun imam masjid yang membaca al-Qur'an tersebut sembari memegang jari telunjuk murid untuk membantunya menamatkan al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an, selain ta'awudz dan membaca basmalah, harus mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. surah yang dibaca dalam al-Qur'an pun tidak semua yang dibaca. Akan tetapi, ada beberapa rentetan surah tersendiri yang dibaca, dapat dilihat dari hasil wawancara penulis yang seluruhnya berpendapat sama, yakni surah yang dibaca ialah al-dhuha sampai alfatihah, tapi jika telah masuk ke dalam surah al ikhlas, al falaq dan an nas maka surah

tersebut masing-masing dibaca tiga kali, dan setiap kali selesai membaca surah demi surah diharuskan membaca kalimat tahlil dan tahmid (la ilaha illallah wa lilla ilham). Pada tahapan tradisi *Mappanre Temme*, setiap selesai membaca kalimat tahlil dan tahmid (La Ilaha Illallah wa Lillah Ilham), murid mengaji akan dipercikkan sedikit beras, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa ini adalah wujud dari doa perbuatan (*sennung-sennungeng*). Pada salah satu wawancara peneliti dengan salah seorang tokoh agama, kegiatan ini dinamakan *Mappasiduppa* (mempertemukan) dalam hal ini mempertemukan setiap ayat yang dibaca dari al-Duha sampai al-Fatihah.

Setelah selesai prosesi membaca al-Qur'an atau menurut Muh Idrus dikenal dengan istilah *Mappasiduppa*. Murid kemudian memberikan guru mengaji amplop yang berisi uang (ikhlas tapi wajar). Zainal mengatakan bahwa amplop tersebut diberikan oleh murid kepada guru mengaji sebagai bentuk terima kasih dan *cenning ati* terhadap guru mengaji tersebut. Selain itu, murid perlu pula memberikan kepada guru mengajinya al-Qur'an.

Tahapan prosesi yang dijelaskan, merupakan serangkaian tahapan-tahapan dalam proses penamatan al-Qur'an. Sebelum prosesi *Mappanre Temme* akan lebih sempurna jika dalam budaya membaca al-Qur'an diawali dengan prosesi *Mappangolo mangngaji*, lalu *maccera* hingga ke prosesi utama yakni *Mappanre Temme*. Prosesi *Mappanre Temme* memerlukan berbagai persiapan mulai dari kue-kue, hidangan, al-Qur'an dan amplop bagi guru mengaji *sebagai cenning ati* dan tentu saja al-Qur'an yang digunakan untuk membaca.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian bab sebelumnya terkait pembahasan temuan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mappanre temme* pada masyarakat bugis di kecamatan soppeng riaja baru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Mappanre Temme* yang merupakan sebuah tradisi masyarakat muslim setelah tamat mengaji hadir setelah dibentuknya Parewa Syara' yang berperan penting dalam pendidikan al-Qur'an untuk anak-anak dan dewasa. Parewa Syara' pun dibentuk tentu setelah Islam resmi menjadi agama kerajaan di kerajaan Tanete pada 1610 M, tepatnya dua tahun setelah Petta Pallase LaseE masuk Islam dan setelah dibangun sebuah mesjid di daerah Lalabata kerajaan Tanete sebagai pusat studi Islam sangat berpengaruh dalam penyebaran budaya pada masyarakat Bugis khususnya daerah Mallusetasi dan Ajatappareng. Perlu pula diketahui sebelumnya adat kultural masyarakat yang

dipertahankan dan ada beberapa tradisi-tradisi yang bersifat syukuran di masyarakat sebelum Islam ada.

2. Pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* dimulai dari menyiapkan berbagai perlengkapan dan hal-hal yang dibutuhkan demi jalannya tradisi ini. Prosesi *Mappanre Temme'* memerlukan berbagai persiapan mulai dari kue-kue, hidangan, songkolo, al-Qur'an, Amplop bagi guru mengaji (*cenning ati*) dan tentu saja al-Qur'an yang digunakan untuk membaca. Setelah menyiapkan berbagai perlengkapan, lalu dibawalah anak tersebut menuju rumah guru mengaji. Selanjutnya melaksanakan barazanji terlebih dahulu sebelum memulai prosesi *Mappanre Temme'*. Setelah barazanji selesai, mulailah prosesi inti yakni membaca al-Qur'an guna menamatkan al-Qur'an itu sendiri. Pembacaan al-Qur'an biasanya dilakukan oleh murid yang ingin menamatkan mengaji. Adapun pendapat lain bahwa, pembacaan al-Qur'an tidak selamanya murid yang membaca akan tetapi guru mengaji ataupun imam mesjid yang membaca al-Quran tersebut sembari memegang jari telunjuk murid untuk membantunya menamatkan al-Quran. Al-Quran yang dibaca pun tidak semua, sampai seluruh al-Qur'an habis dibaca. Surah yang dibaca ialah al-Duha sampai al-Fatihah tapi jika telah masuk kedalam surah al-Ikhlash, al-Falaq dan al-Nas maka surah tersebut masing-masing dibaca tiga kali, dan setiap kali selesai membaca surah demi surah diharuskan membaca kalimat tahlil dan tahmid (La Ilaha Illallah walillah Ilham). Setiap selesai membaca tiap surah selain membaca kalimat tahlil dan tahmid (La Ilaha Illallah walillah Ilham) seorang murid mengaji akan dipercikkan sedikit beras kepada dirinya, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ini adalah wujud dari do'a perbuatan (*sennung-sennungeng*). Setelah tahapan tersebut, murid kemudian memberikan guru mengaji amplop yang berisi uang sebagai bentuk terimakasih kepada guru mengaji.
3. Demi mewujudkan eksistensi dari tradisi *Mappanre Temme'*, maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Dalam berbagai bentuk tahapan-tahapan tradisi *Mappanre Temme'* menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, dan pendidikan. Melalui pendekatan sosiologi dapat diambil beberapa nilai-nilai sosial dalam tradisi tersebut yaitu nilai gotong-royong, tolong-menolong, solidaritas dan komunikatif. Melalui pendekatan antropologi dapat diambil beberapa nilai yaitu efek sensorik, etos kerja, kasih sayang, sabar, bersyukur dan estetis.

Terakhir, melalui pendekatan pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam diperoleh nilai-nilai yaitu pendidikan iman, pendidikan akhlaq dan pendidikan intelektual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranku dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*. Jakarta: Lautan Lestari, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasrah, Sitti. *Mahasiswa dan Pembaharuan*. Cet I; Yogyakarta: Grha Guru, 2004.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet I; Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.